

EFEKTIVITAS STRATEGI BELAJAR DALAM KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Muhamad Safi'i, Dyah Werdiningsih, Nur Fajar Arief

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

muhammad.syafii910@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berusaha untuk memastikan bagaimana strategi sosial mempengaruhi kemampuan berbicara. Dengan metode kuantitatif eksplanatori, desain ex post facto diterapkan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Darul Huda Blitar, sedangkan sampel penelitian adalah 53 siswa kelas IX A dan B. Tes dan kuesioner adalah alat pengumpulan data utama yang digunakan dalam penyelidikan ini. Regresi pada beberapa skala linier digunakan untuk menganalisis data. Menurut temuan penelitian ini, uji Anova dua arah dapat digunakan untuk menentukan apakah hipotesis benar jika $n \text{ sig. (2-tailed) } 0,05$, dalam hal ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi $0,042 (0,05)$, penggunaan metode sosial berdampak baik dan substansial terhadap penguasaan kemampuan berbicara siswa Kelas IX MTs Darul Huda Blitar. Selanjutnya, terdapat pengaruh yang menguntungkan dan substansial dari penerapan metode emosional terhadap penguasaan kemampuan berbicara siswa, dengan signifikansi $0,045 0,05$. Penggunaan metode sosial dan afektif kemudian memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial dengan tingkat signifikansi $0,001$ pada penguasaan kemampuan berbicara siswa secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosial memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap penguasaan kemampuan berbicara siswa kelas IX MTs Darul Huda Blitar. Dengan kata lain, anak-anak yang menggunakan taktik pembelajaran sosial lebih sering menjadi lebih mahir dalam berbicara. Mengenai rekomendasi yang dibuat setelah penelitian, diperlukan studi tambahan, terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar melalui gaya belajar lain yang lebih beragam.

Kata Kunci: Strategi Sosial, Keterampilan Berbicara,

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perilaku sosial ini dapat melalui komunikasi, dan komunikasi tersebut terjadi diantara orang-orang. Belajar berbicara juga melibatkan orang lain. Maka dari itu strategi sosial yang sesuai sangat penting dalam proses ini (LSA Prasetyoningsih dkk., 2021). Strategi sosial yang dalam belajar sangat penting guna melibatkan antara siswa dan siswa

bahkan siswa dan guru. Penggunaan strategi sosial menjadi salah satu cara untuk melatih siswa bersikap sosial terhadap lingkungan sekelilingnya terutama di sekolah (Werdiningsih dkk., 2021). Menjadi makhluk sosial tidak hanya cukup untuk berkomunikasi saja, akan tetapi perlu untuk menguasai lingkungan sekitar. Banyak hal yang menjadikan lingkungan penutur menjadi lahan untuk belajar dalam segi berkomunikasi. Ada 3 perangkat strategi sosial, masing-masing

perangkat terdiri dari strategi-strategi khusus. Strategi itu meliputi: menanyakan pertanyaan, bekerja sama dengan orang lain, dan berempati pada orang lain. Semua itu dapat diingat dengan menggunakan akronim ACE (*asking question, cooperating with others, and empathizing with others*) (Ratka, 2018; Werdiningsih dkk., 2021). “Pembelajar bahasa ACE menggunakan strategi sosial”. Pada dasarnya strategi sosial ini bertujuan untuk melibatkan belajar dengan interaksi satu sama lain.

Strategi sosial memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Proses belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara salah satunya perlu didorong dengan strategi sosial supaya anak lebih mampu menyatakan sebuah pertanyaan, bekerja sama dengan siswa lain atau guru, dan berempati kepada orang lain disekitarnya. Strategi ini layak dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam sebuah belajar. Strategi afeksi merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan nilai moral dan nilai rasa atau perasaan yang berkaitan dengan emosi. Hanafiyah dalam Alifah (2019) mengklaim bahwa secara filosofis dan praktis, pembelajaran sosial lebih fokus pada pendidikan nilai. Karena memerlukan kesadaran internal atas sikap seseorang, prosedur pembelajaran sosial dihubungkan dengan cita-cita yang sulit dinilai (Ratka, 2018).

Pembelajaran berkelanjutan adalah kualitas penting yang membedakan orang dari makhluk hidup lainnya. Sikap yang lebih baik dapat ditentukan melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Taktik pembelajaran sosial adalah teknik pembelajaran yang dapat mengubah sikap siswa selama mereka belajar (Ambarsari et al., 2020).

Siswa mampu memperbaiki keterampilan berbicara dengan menggunakan strategi sosial dan konsisten untuk belajar terus menerus untuk mencapai sikap yang lebih baik lagi. Dengan adanya strategi sosial dan strategi afeksi, siswa mampu memberikan muatan kemampuan berbicara dengan menggunakan pertanyaan, bekerja sama, dan berempati dengan menggunakan sisi sosial yang telah dipelajari terus menerus. Belajar pada dasarnya melibatkan menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mengenali kekuatan mereka sendiri. Bidang pembelajaran sosial, menurut Muhaimin dalam Danial & Supiah (2019), dapat menilai minat dan sikap yang dapat membentuk sifat-sifat seperti akuntabilitas, kolaborasi, disiplin, dedikasi, kepercayaan diri, jujur menerima perspektif orang lain, dan pengendalian diri. Instrumen non tes dapat digunakan dalam proses evaluasi sosial (Wijoyo, 2021:98). Pengukuran sikap tidak dapat dilakukan dengan pengukuran formal, dikarenakan tingkah laku siswa bisa berubah setiap saat. Menurut Kadir (2015), karena perubahan perilaku setiap orang selalu berubah sepanjang waktu, domain sosial tidak dapat diukur setiap saat (dalam arti pengukuran formal). Dibutuhkan waktu untuk mengubah perilaku seseorang karena perilaku diubah daripada pengetahuan (Ratka, 2018).

Kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak pengetahuan yang dipandang baik atau berbahaya, serta memiliki sikap positif dan negatif, disebut sebagai sosial. Dalam Wijoyo, Winkel (2021:45) menyatakan bahwa sikap adalah keterampilan intrinsik yang memainkan peran penting dalam mengambil tindakan dan memungkinkan tindakan atau penemuan berbagai alternatif. Domain sosial selanjutnya akan dibahas dalam

kaitannya dengan topik yang relevan dengan taksonomi Bloom yang digunakan dalam domain kognitif. Faktor emosional termasuk sikap, nilai, dan sentimen kekaguman dan kegembiraan terkait dengan kelanjutan domain sosial. Dalam praktiknya, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memfokuskan pada komponen sosial siswa untuk memahami kemampuan berpikir rendah (Ambarsari et al., 2020).

Terlihat jelas bahwa strategi sosial dan afeksi sangat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara terutama pasca pandemic Covid-19. Kemampuan siswa dalam berbicara terutama teks pidato sangat tergantung dengan strategi yang dilakukan. Pidato adalah penyajian gagasan secara lisan melalui kata-kata yang diucapkan kepada sekelompok orang atau wacana yang disiapkan yang disampaikan di depan orang banyak. Pidato biasanya diucapkan kepada individu atau sekelompok individu untuk menawarkan ucapan selamat, menyambut pengunjung, mengenali hari libur yang signifikan, dan tujuan lainnya. Selain itu, siswa memanfaatkan pidato sebagai cara untuk berlatih berbicara di depan umum dan mengembangkan kepercayaan diri mereka. Pidato adalah aktivitas komunikasi verbal lain yang melibatkan penggunaan alasan yang sesuai dan isyarat non-linguistik seperti kontak mata, gerakan tangan, dan ekspresi wajah untuk mengkomunikasikan ide secara efektif kepada audiens yang besar selama acara tertentu.

Hasil belajar menggambarkan bagaimana siswa memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Sihombing dan Sukri (2021), hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, sosial, dan psikomotorik, yang merupakan penyesuaian perilaku yang

dibawa oleh pembelajaran. Guru dapat memperoleh informasi seberapa baik siswa memahami topik yang dibahas dari berbagai hasil belajar. Strategi sosial dan afeksi ini memberikan dampak yang sangat kuat untuk menilai baik buruknya dan paham tidaknya cara berkomunikasi siswa dengan siswa lain, guru, lingkungan sosial yang dimiliki siswa dalam menyampaikan teks pidato. Dari hasil belajar yang sudah dilakukan oleh siswa kelas IX MTs Darul Huda Blitar memberikan gambaran bahwa aspek kognitif dan psikomotorik mampu memberikan nilai yang cukup dalam batas nilai KKM ketika belajar selama pandemic Covid-19 berlangsung. Dalam praktiknya, aspek kognitif dan psikomotorik saja tidak cukup untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa membutuhkan aspek sosial dan ditambah dengan aspek sosial. Ketika seorang siswa kurang mampu mengendalikan emosionalnya, maka proses belajarnya juga akan mengalami kendala dalam pemahaman materi teks pidato.

Berdasarkan hasil observasi, perlu dikaji keterkaitan antara strategi sosial dan strategi afeksi dalam proses belajar terhadap keterampilan berbicara siswa dan hasil belajar siswa materi teks pidato terutama pasca pandemic Covid-19. Kemampuan siswa tersebut dapat ditingkatkan dengan pengaplikasian strategi sosial dan afeksi untuk memaksimalkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa terutama pasca pandemic Covid-19. teks pidato merupakan teks yang memiliki ciri komunikatif dalam penyampaiannya, sehingga siswa membutuhkan strategi sosial dan afeksi dalam meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental, yaitu desain yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan bagaimana subjek penelitian ditempatkan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTS Darul Huda Blitar. Sampel terdiri dari 53 siswa dari kelas A dan B. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, baik angket dan tes digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yang berarti bahwa data diwujudkan melalui penggunaan angka-angka yang dikumpulkan di lapangan. Peneliti menggunakan alat IBM SPSS Statistics 26 untuk memeriksa data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Validitas kuesioner dievaluasi dengan menggunakan uji validitas. Apabila pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan informasi yang akan dinilai oleh kuesioner tersebut, maka pertanyaan tersebut dianggap valid (Sarwono, 2013:156). Dengan demikian, tingkat validitas kuesioner dinilai dengan menggunakan uji validitas. Dengan membandingkan nilai r taksiran dengan r tabel untuk derajat kebebasan (df) = $n-2$, dimana n adalah jumlah sampel, pengujian validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson menggunakan SPSS. Jika nilainya positif dan r hitung melebihi r tabel, maka pernyataan atau indikasi tersebut dianggap benar. Adapun hasil uji validitas instrument penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrument penelitian

Variabel	Item	r Hitung (0,306)	Sig.	Keterangan
Strategi Sosial (X)	SS1	0.501	0.000	Item Valid
	SS2	0.607	0.000	Item Valid
	SS3	0.748	0.000	Item Valid
	SS4	0.665	0.000	Item Valid
	SS5	0.522	0.000	Item Valid
	SS6	0.667	0.000	Item Valid
	SS7	0.678	0.000	Item Valid
	SS8	0.701	0.000	Item Valid
	SS9	0.811	0.000	Item Valid
	SS10	0.683	0.000	Item Valid
	SS11	0.683	0.000	Item Valid
	SS12	0.754	0.000	Item Valid
Keterampilan Berpidato (Y)	PK1	0.654	0.000	Item Valid
	PK2	0.646	0.000	Item Valid
	PK3	0.603	0.000	Item Valid
	PK4	0.730	0.000	Item Valid
	PK5	0.666	0.000	Item Valid
	PK6	0.603	0.000	Item Valid
	PK7	0.691	0.000	Item Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap item variabel dianggap sah jika nilai sig. r kurang dari 0,05 ($= 0,05$).

Selanjutnya, temuan uji validitas kuesioner lengkap mengungkapkan bahwa R hitung atau koefisien korelasi

Pearson lebih besar dari R_{tabel} . Akibatnya, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa item ini dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Reliabilitas variabel mengacu pada pengujian ketergantungan

(konsistensi) instrumen penelitian sebagai alat untuk menilai variabel yang diteliti. Dalam uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, dan item angket dianggap dapat dipercaya untuk mengukur variabel. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Strategi Sosial (X)	0.748	Item Reliabel
Keterampilan Berpidato (Y1)	0.704	Item Reliabel

Sumber: Data primer diolah

Variabel tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 berdasarkan temuan uji reliabilitas instrumen penelitian. Variabel tersebut harus dianggap dapat diandalkan atau konsisten dalam mengukur data agar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan memilih model penelitian terbaik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji asumsi normalitas menentukan normal atau tidaknya distribusi data residual dari model regresi variabel. Pengujian dilakukan dengan menghitung nilai Kolmogorov-Smirnov (Monte Carlo). Jika probabilitas yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,05, residu dianggap berdistribusi teratur. Tabel 3 menampilkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

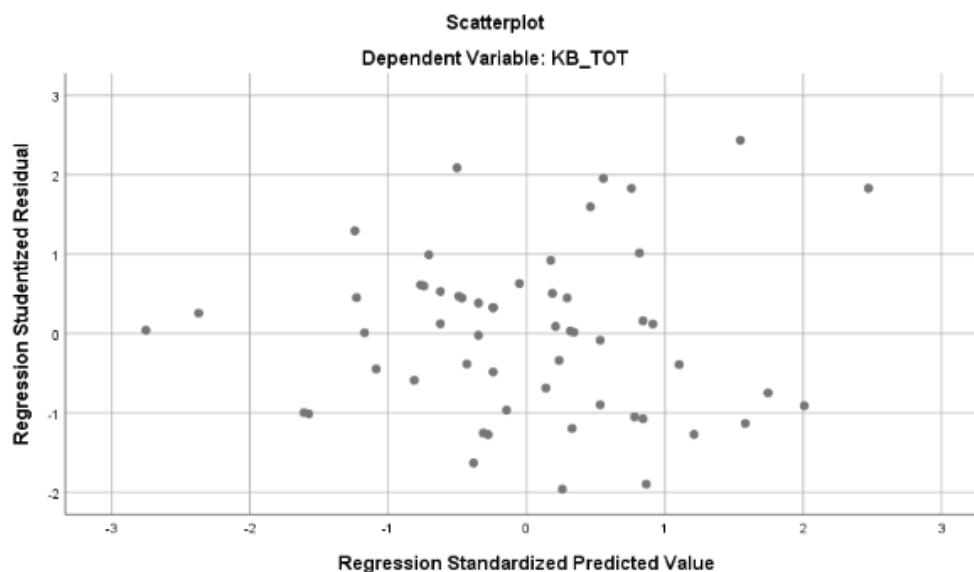
Tabel 3 Normalitas Kolmogorov Smirnov (Monte Carlo)

	Unstandardized Residual	Cut Off	Keterangan
Signifikansi	0.201	0,05	Normal

Sumber: Data diolah tahun 2022

Uji asumsi normalitas menghasilkan nilai Kolmogorov Smirnov (Monte Carlo) sebesar 0,200, sesuai Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $\text{sig.} > 0,05$. Akibatnya, data yang dihasilkan dapat dianggap berdistribusi normal dan memenuhi asumsi standar. Selanjutnya yaitu hasil uji homogenitas menentukan

apakah ada ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya dalam model regresi. Jika pada gambar scatter plot terdapat titik-titik yang bertumpuk, maka terjadi heteroskedastisitas. Gambar 1 menggambarkan hasil uji homogenitas.



Gambar 1 Scatter Plot Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan Gambar 1, uji homogenitas menghasilkan nilai berupa titik-titik yang berdistribusi antara koordinat -3 dan 3 yang menunjukkan bahwa model regresi dianggap tidak memiliki gejala heteroskedastisitas atau data homogen. Hasil Uji Hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi regresi linier berganda untuk menilai

pengaruh dua variabel. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis sekaligus. Ketika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi yang dicapai lebih dari 0,05 untuk uji F, maka variabel independen berpengaruh secara substansial terhadap variabel dependen. Hasil uji ANOVA dua arah ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Two Way Anova Strategi Belajar Sosial terhadap Keterampilan Berbicara

Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	133.148 ^a	18	7.397	7.849	.635
Intercept	14293.714	1	14293.714	1641.30	.000
Strategi Sosial	133.148	18	7.397	.849	.635
Error	296.098	34	8.709		
Total	22723.000	53			
Corrected Total	429.245	52			

a. R Squared = .310 (Adjusted R Squared = .255)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,849 Hasil ini lebih besar dari F_{tabel} yang memiliki nilai sebesar 3,070. Jika nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai F_{tabel} yang diperoleh, maka variabel metode pembelajaran sosial

berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Derajat signifikansi yang ditunjukkan juga sama 0,635. Karena secara signifikan lebih dari 0,05, data ini menyiratkan bahwa variabel independen dari pendekatan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar

terhadap kemampuan berbicara. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa belajar pidato melalui taktik sosial memiliki dampak yang cukup besar pada kemampuan berbicara siswa. Ditentukan bahwa model regresi yang dipilih layak digunakan atau fit well.

Dari model penelitian analisis jalur seperti di atas, maka dapat disusun model lintasan pengaruh. Pengaruh *error* pada masing-masing model ditentukan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Kefisien Determinasi (R^2)

Variabel dependen	R	R^2	Persentase
Keterampilan Berbicara *Strategi Sosial	0,225	0,194	19,4%

Keterangan: R= R Square, R^2 = Adjust R Square; *Variabel Independen

Dari hasil Tabel 5 didapatkan Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,194 dan 0,341 dengan persentase 19,4% dan 34,1. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan hasil belajar dipengaruhi oleh variabel bebas penerapan teknik sosial dan emosional sebesar 19,4%. Selanjutnya, temuan ini menunjukkan bahwa 19,4% varians dalam variabel dependen dijelaskan oleh model penelitian, menunjukkan bahwa variabel independen berkontribusi pada pengetahuan yang diperlukan untuk meramalkan variasi dalam variabel dependen. Sedangkan faktor lain yang tidak termasuk dalam model dapat menjelaskan sisanya sebesar 80,6%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, nilai signifikan strategi sosial terhadap keterampilan berbicara adalah $0,635 > 0,05$. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa teknik sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IX MTS Darul Huda Blitar. Temuan ini konsisten dengan bukti empiris saat ini bahwa teknik sosial memiliki dampak besar pada kemampuan berbicara (Ambarsari dkk., 2020; Widiantari dkk., 2019). Menurut Kusumaningsih dkk., (2020) hasil yang

signifikan antara strategi sosial terhadap keterampilan berbicara tidak semata-merta terjadi begitu saja. Beliau menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya signifikan seperti kooperatifnya murid dalam menyampaikan kesulitannya (Sihombing & Sukri, 2021). Siswa yang selama ini diajarkan untuk selalu mandiri kemudian dihadapkan dengan sistem belajar baru tentunya perlu beradaptasi. Bertanya, bekerja dengan orang lain, dan berempati dengan orang lain adalah tiga instrumen strategi sosial, menurut Oxford dalam Sutomo (2018). Siswa APW sering menggunakan taktik pertama, yaitu bertanya. Selain itu, fakta bahwa siswa mahir dalam bidang komunikasi berkontribusi pada relevansi teknik sosial pada keterampilan belajar.

Menanyakan pertanyaan, menurut Yunita (2013), dapat dilakukan dengan dua cara berbeda: pertama, dengan bertanya kepada penutur asli dan mereka yang berbicara bahasa lebih lancar, dan kedua, dengan mencari klarifikasi dan verifikasi. Strategi kooperatif lebih sulit diaplikasikan terutama dalam konteks pembelajar bahasa. Tanpa adanya pelatihan khusus atau dorongan, siswa yang mempelajari ilmu bahasa tidak terbiasa melaporkan preferensi alami untuk strategi

kooperatif (Darmuki & Hariyadi, 2019). Begitu juga di setiap lembaga pendidikan, kompetisi di lingkungan sekolah seringkali menjadi pokok permasalahan dalam melaksanakan strategi kooperatif. Siswa cenderung mengadu ketika mengalami masalah sesama siswa dalam guna mendapatkan persetujuan, perhatian, nilai dan dalam semua bidang subjek, termasuk belajar bahasa. Meskipun persaingan kadang-kadang mungkin mengakibatkan keinginan yang positif untuk meningkatkan dan melakukan lebih baik dari orang lain. Kompetisi dalam siswa memang baik, namun berbeda konteksnya ketika dalam belajar. Siswa yang sudah terpujuk jiwa kooperatifnya akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan menyelesaikan masalahnya secara bersama. Menurut Arizona dkk., (2013) jiwa kepemimpinan, satria dan rendah hati siswa dapat muncul dengan adanya strategi kooperatif.

Strategi belajar yang dilaksanakan secara kooperatif secara konsisten menunjukkan efek yang signifikan sebagai berikut: meninggikan harga diri, kepercayaan diri dan kesenangan terhadap diri sendiri meningkat, pencapaian lebih cepat dan besar, lebih menghormati guru di sekolah maupun orang lain (Owon, 2019). Penggunaan tingkat tinggi strategi ini adalah menyebabkan prasangka menurun, meningkatkan altruisme (memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain) dan keprihatinan bersama. Pendapat tersebut menerangkan bahwa terdapat indikator yang harus dicapai antara strategi sosial terhadap keterampilan berbicara yaitu konsistensi. Konsistensi dapat dicapai melalui pengalaman dalam waktu tertentu.

Hasil diatas juga mengkonfirmasi bahwa terdapat persamaan dalam hasil penelitian yang mana strategi sosial

berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa sehingga strategi tersebut membantu siswa dalam memahami materi pidato. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Wahid, (2018) bahwa strategi sosial secara langsung dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan bicara siswa namun dapat membantu siswa dalam memahami materi pidato. Strategi sosial perlu diterapkan secara konsisten guna menanamkan beberapa faktor seperti empati, kooperatif, dll.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengaruh teknik sosial terhadap penguasaan keterampilan berbicara siswa Kelas IX di MTs Darul Huda Blitar menguntungkan tetapi tidak signifikan secara statistik, dengan ambang batas signifikansi $0,042 > 0,05$. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosial tidak berpengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IX MTs Darul Huda Blitar. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa ada sedikit variasi dalam temuan penelitian di mana taktik sosial memiliki dampak besar pada kemampuan berbicara siswa dan dapat membantu siswa memahami isi pidato. Artinya, pembelajaran menggunakan metode sosial dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam konten teks lisan.

Saran

Berdasarkan temuan analisis penelitian, peneliti telah mengusulkan beberapa rekomendasi, termasuk penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam di kelas sambil mengajar siswa bagaimana menggunakan metode sosial dan sosial untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, khususnya dalam pidato. isi. afektif.

Kedua, instruktur harus mengambil peran baru sebagai fasilitator, mentor, dan pelatih, membantu siswa menjadi pusat pembelajaran mandiri. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya melihat pada salah satu dari dua mata kuliah tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh strategi sosial dan emosional dalam meningkatkan kapasitas belajar mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2019). PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Ambarsari, D., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. (2020). Strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas 4 SDN Kledokan 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun ajaran 2019/2020. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 69–77.
- Arizona, K., Harjono, A., & Jufri, A. W. (2013). Pengaruh implementasi media tiga dimensi kemagnetan berbasis inkuiri (mtdkbi) melalui strategi kooperatif terhadap kecakapan sosial. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 1(2).
- Danial, V., & Supiah, S. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *PEKERTI*, 1(2), 58–65.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 256–267.
- Kadir, S. F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Kusumaningsih, C., Baharuddin, J. H., & Anita, F. (2020). Strategi Belajar Mahasiswa terhadap Pengembangan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 266–275.
- LSA Prasetyoningsih, M.Pd, D. H. N. F. A., & Muttaqin, K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Owon, R. A. S. (2019). Penggunaan Media Plano Kalender Bekas untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik pada Materi Pidato Persuasif di Kelas IX SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(2), 198–213.
- Ratka, A. (2018). Empathy and the development of affective skills. *American Journal of pharmaceutical education*, 82(10).
- Sarwono, J. (2013). *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset*. Elex Media Komputindo.
- Sihombing, R. L., & Sukri, U. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 116–127.
- Sutomo, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Keterampilan Sosial

- Terhadap Hasil Belajar IPS.
Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(1).
- Wahid, A. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar ips di SDN Kabupaten Bangkalan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 14–30.
- Werdiningsih, D., Zuhairi, A., Badrih, M., & Osman, Z. (2021). The Role of the Dynamics of Critical Thinking and Metacognitive Ability in the Successful Learning of Indonesian High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(11), 370–379.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i11.3135>
- Werdiningsih, D., Zuhairi, A., Arief, N. F., & Osman, Z. (2021). Integrated solution model to support competitiveness and relevance of vocational education in the era of technological disruption. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(7), 319–329.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i7.1468>
- Widyantari, N. K. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Strategi Belajar Kognitif, Metakognitif Dan Sosial Afektif Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 151–160.
- Wijoyo, H. (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yunita, S. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kepribadian terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Jurusan Ppkn Fis Unimed. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1).